

**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIZUL QUR'AN AL AMIN KUPU DUKUHTURI KAB. TEGAL**



Oleh:

Laily Navi'atul Farah

NIM. 19204012023

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

YOGYAKARTA

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3582/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL AMIN KUPU DUKUHTURI KAB. TEGAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILY NAVTATUL FARAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012023
Telah diujikan pada : Rabu, 27 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6580f1ba7e202



Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 657f03c9ef6a



Penguji II

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6581093fa8125



Yogyakarta, 27 September 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 658135d1eaf1c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laily Navi'atul Farah

NIM :19204012023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilm u Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kemagisterannya.

Yogyakarta, 15 September 2023

Saya yang menyatakan,



Laily Navi'atul Farah
NIM. 19204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Laily Navi'atul Farah
NIM : 19204012023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 15 September 20
Saya yang menyatakan



Laily Navi'atul Farah
NIM. 19204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Laily Navi'atul Farah
NIM : 19204012023
Jenjang : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 September 2023
Saya yang menyatakan,



Laily Navi'atul Farah
NIM. 19204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR’AN STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN TAHFIZUL QUR’AN AL AMIN KUPU DUKUHTURI KAB. TEGAL”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Laily Navi’atul Farah
NIM : 19204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 September 2023
Pembimbing



Dr. H. Sabarudin, M.Si.
NIP. 196804051994031003

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.”

(Q.S. At-Thalaq : 3)¹



¹ Agus Hidayatullah et al., *Al Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 558.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Faultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Laily Navi'atul Farah, NIM. 19204012023. Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah ditemukannya beberapa fenomena yang dialami oleh santri dalam menghafal seperti banyak santri yang merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an tetapi ada pula santri yang cepat menghafal Al-Qur'an, santri belum bisa menggunakan waktunya dengan baik, rasa malas juga menjadi penghambat santri dalam menghafal, masalah dengan teman dan keluarga dan hilangnya motivasi serta semangat yang mandeg. Setiap pondok pesantren tentu menginginkan adanya peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an dari santrinya, begitu juga dengan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin kabupaten Tegal. Banyak hal yang terjadi dan berakibat pada kemampuan menghafal al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Al Amin. Hal ini menjadi tantangan berat bagi seorang pimpinan pondok pesantren yang bertanggung jawab penuh atas santri-santrinya di pondok pesantren tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif yaitu reduksi data, verifikasi dan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan santri PPTQ Al Amin ada tiga metode yaitu metode wahdah, sima'i dan muraja'ah. Sebelum santri mengikuti program tahfiz, santri PPTQ Al Amin wajib mengikuti program tilawati dan amtsilati. Tahapan setoran hafalannya yaitu setoran penambahan dengan pengurus atau santri pengabdian lalu dilanjut dengan Abah Nawawi dengan sekaligus melakukan pengecekan tajwid, makharijul huruf dan tidak terbata-bata saat menyetorkan hafalan setelah itu menyetorkan hafalan dengan Umi Ida dengan setoran minimal yang harus dimiliki yaitu satu juz. Setiap dapat 5 juz hafalan akan dilakukan ujian tahfiz. *Kedua*, peran pimpinan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri di PPTQ Al Amin yaitu pimpinan berperan sebagai (1) educator, (2) manager, (3) administrator, (4) supervisor, (5) leader, (6) motivator.

Kata kunci: *Pera Pimpinan, Kemampuan Menghafal, Al-Qur'an*

ABSTRACT

Laily Navi'atul Farah, NIM. 19204012023. *The Role of Islamic Boarding School Leaders in Improving Al-Qur'an Memorization Ability Case Study at Tahfizul Qur'an Al Amin Islamic Boarding School, Tegal Regency.* Thesis. Yogyakarta: Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

The background of this research problem is the discovery of several phenomena experienced by students in memorizing such as many students who find it difficult to memorize the Qur'an but there are also students who memorize the Qur'an quickly, students have not been able to use their time properly, laziness is also an obstacle for students in memorizing, problems with friends and family and loss of motivation and stagnant enthusiasm. Every boarding school certainly wants an increase in the ability to memorize the Qur'an from students, as well as the Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (PPTQ) Al Amin. this is a tough challenge for a boarding school leader who is fully responsible for his students at the boarding school.

The type of research used is field research (*field research*) with qualitative descriptive properties. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed qualitatively, namely data reduction, verification and conclusions. Data validity was tested using data triangulation, namely technical triangulation, source triangulation and time triangulation.

The research showed: First, In the process of memorizing the Qur'an by PPTQ Al Amin students, there are three methods, namely the *wahdah*, *sima'i* and *muraja'ah* methods. Before students take part in the *tahfid* program, PPTQ Al Amin students must take part in the *tilawati* and *amtsilati* programs. The stages for depositing the memorization are additional deposits with administrators or dedicated students and then continued with Abah Nawawi while simultaneously checking *tajwid*, *makharijul* letters and not stammering when depositing memorization after that depositing memorization with Umi Ida with the minimum deposit that must be owned, namely one *juz*. Every time you get 5 *juz* of memorization, a *tahfid* test will be carried out. Second, the role of the leader in improving the ability to memorize the Qur'an of students at PPTQ Al Amin is that the leader acts as an educator, manager, administrator, supervisor, leader and motivator.

Keywords: *Leadership role, Memorixxation Ability, Al-Qur'an*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Al Amin Kupu Dukuhturi Kab. Tegal).” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah. Beliau telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung peneliti termotivasi menyelesaikan tesis ini, sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Peneliti juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., selaku sekretaris Progam Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan dengan baik selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si., selaku pembimbing yang telah banyak membimbing, mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan rasa tanggung jawab sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah beliau beserta keluarga.
5. Seluruh Dosen dan karyawan program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sejak awal hingga akhir semester, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administratif.
6. Abah Ahmad Nawawi selaku Ketua Yayasan, Umi Ida Murida Sofia Selaku Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus dan Seluruh Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kab. Tegal yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan peneliti tesis ini.
7. Keluarga Tercinta, Abah, (Almh) Mama, Ibu, Ketiga Kakakku dan Adikku serta keponakan-keponakan yang lucu nan menggemaskan yang selalu jadi penghibur hati serta tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti dalam menggapai cita-cita.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa yang tulus dari peneliti, semoga Allah Swt berkenan membalas dengan pahala yang setimpal atas segala budi baik dan amal bantuan mereka semua. Peneliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penelitian ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin ya Robbal ‘Alamiin.

Yogyakarta, 15 September 2023



Laily Navi'atul Farah, S.Pd
NIM: 19204012023



DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vviii
ABSTRAK.....	viix
ABSTRACT	xx
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xixiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAḤFIZUL QUR'AN AL AMIN	43
A. Profil Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin Kab. Tegal.....	43
B. Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin	47
C. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin	48
D. Tugas Ustaz/Ustazah dalam Pembelajaran	50
E. Keadaan Santri Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin.....	51

BAB III KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN TAḤFIZUL QUR'AN AL AMIN KABUPATEN TEGAL.....	53
A. Proses Menghafal Al-Qur'an Yang Dilakukan Santri di Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin	53
B. Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Taḥfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal	70
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	111



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a' antum
أَعَدْتُ	ditulis	u' idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la' in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qura' ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسِ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl al-sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. 2..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Analisis Interaktif.	41
Gambar 2. 1 Letak Geografis PPTQ Al Amin Kupu, Dukuhturi, Kab. Tegal	46
Gambar 3. 1 Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kab. Tegal.....	47
Gambar 3. 2 Kegiatan Pengecekan Setoran Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin dengan Abah Nawawi.....	57
Gambar 3. 3 Kegiatan Setoran Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin dengan Umi Ida Murida Sofia.....	6Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 4 Kegiatan Setoran Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin dengan Pengurus.	63
Gambar 3. 5 Kegiatan Diklat Amsilati Rutinan Sabtu Pagi – Siang.	69
Gambar 3. 6 Lembar Hasil Capaian Santri Pegangan Pengajar	78
Gambar 3. 7 Buku Prestasi Santri.....	79
Gambar 3. 8 Kegiatan Pendisiplinan Santri yang Melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal.....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran II : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran III : Hasil Wawancara

Lampiran IV : Daftar Ruwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an diperlukan penjagaan dan pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk, yaitu dengan membumikan Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan membumikan Al-Qur'an disini yaitu melakukan upaya-upaya yang terarah dan sistematis didalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan dipertahankan.

Sumber utama umat Islam ialah Al-Qur'an atau disebut juga *Din al-Islam*. Umat Islam memiliki rujukan utama tentang kehidupan dan semua yang terkait dengan agama selalu kembali melihat wahyu Allah. Oleh karena itu, seluruh umat muslim di dunia wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Al-Qur'an tidak boleh ditinggalkan dalam keilmuan Islam. Kemampuan seseorang untuk memahami agama ini meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an. Ulama menganggap tahfiz Al-Qur'an sebagai dasar yang harus dipelajari sebelum masuk dan mempelajari bidang lain. Ulama-ulama terdahulu hafal Al-Qur'an sebelum usia sepuluh tahun, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Taimiah, dan Yusuf

Qardhawi. Ini menunjukkan bahwa hampir semua ulama terkenal menekankan betapa pentingnya pendidikan tahfiz Al-Qur'an.

Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah "mengaji", merupakan keterampilan penting pada tahap awal proses menghafal Al-Qur'an. Keterampilan ini akan membantu penghafal Qur'an dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Ibnu Sina berpendapat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan Islam. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan dasar ajaran untuk semua bidang ilmu.²

Belajar tahfiz Qur'an pada anak merupakan hal pertama yang perlu diketahui sebagai dasar pendidikan Islam. Ketika anak masih berpegang pada fitrahnya, cahaya hikmah Al-Qur'an yang terpendam paling mudah diakses, sebelum hawa nafsu mulai mempengaruhi dan mengajaknya pada maksiat. Agama islam, yang dianut oleh ratusan juta orang di seluruh dunia adalah *way of life* yang menjamin kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Agama Islam memiliki satu bagian penting yang berfungsi sebagai petunjuk jalan terbaik. Sebagaimana yang dikatakan Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 9:³

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

²Supardi, *Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar TPA/TPQ Kelurahan Bareng Malang* (Lemli Stain Mataram), hlm. 8.

³ Agus Hidayatullah et al., *Al Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 283.

“Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Banyak orang muslim yang belum paham pentingnya belajar dan menghafal Al-Qur’an. Bahkan ada beberapa yang bertanya, "mengapa kita perlu bangga dengan anak-anak yang hafal Al-Qur’an yang jelas-jelas bukan bahasa kita? Bukankah akan lebih bermanfaat untuk mengajarkan mereka membaca terjemahan sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini keluar karena ketidaktahuan orang muslim tentang keutamaan dan pentingnya menghafal Al-Qur’an. Bahkan tidak tahu mengenai keutamaan Al-Qur’an dan cara mempelajarinya sehingga orang tersebut merasa sudah cukup ketika hanya mempelajari terjemahannya saja.

Setiap mukmin harus belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. Belajar Al-Qur’an memiliki berbagai tingkatan. Dengan kata lain, penghafal Al-Qur’an harus belajar membacanya dengan benar dan lancar berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira’at* dan tajwid. Kemudian, penghafal Qur’an harus belajar arti dan maknanya dan terakhir harus belajar menghafal di luar kepala seperti yang dilakukan para sahabat dari masa Rasulullah hingga saat ini. Salah satu cara terbaik untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an adalah menghafalkannya di luar kepala dan menempatkannya pada hati penghafal. Selain itu, Abdurrahman menyatakan bahwa "tempat tersebut (hati) merupakan tempat

penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin menjadi lebih baik”.⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Menurut Fathoni “menghafal Al-Qur'an itu gampang-gampang sulit, gampang di hafal tapi sulit dijaga⁵. Para penghafal Qur'an seringkali berhadapan dengan berbagai kendala pada saat menghafal mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal ini yang sering menjadikan semangat para santri menurun dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk mengkhataamkan 30 juz.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin, ditemukan adanya fenomena seperti santri yang masih belum bisa menggunakan waktunya dengan baik misal waktu untuk menghafal dan murajaah tetapi malah bermain dan bercanda dengan temannya. Waktu luang yang harusnya dapat dimanfaatkan dengan baik tetapi masih banyak santri yang menggunakannya secara sia-sia dengan tiduran, mengobrol ataupun melakukan aktivitas lain yang tidak bermanfaat.⁶ Kurangnya disiplin santri dan rasa tanggung jawab ini akan berdampak pada kegiatan lain. Padahal

⁴ Raghieb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2000), hlm. 45.

⁵ M. Fathoni Dimiyati, “Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Huffazhul Qur'an Yang Sempurna” Ringkasan untuk santri PP Bidayah, Mojokerto, hlm. 2.

⁶ Observasi Penelitian Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Pada Hari Selasa, 3 Mei 2022 Pukul 09.00-10.00 WIB.

dalam proses kegiatan menghafal al-Qur'an, disiplin merupakan sesuatu yang sebaiknya bisa dilakukan oleh semua santri karena ketika santri dapat disiplin dan istiqamah dalam melakukan suatu kegiatan di pondok sesuai jadwal yang telah dibuat maka akan menjadi kebiasaan baik untuk santri tersebut dan dapat memudahkan santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Begitu pun sebaliknya, ketika santri tidak disiplin dan tidak sadar akan tanggung jawabnya sebagai santri menghafal al-Qur'an tentu hal ini dapat menjadi penghambat prosesnya dalam menghafal.

Selain itu berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan santri dan pengasuh pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin, peneliti memperoleh informasi bahwa rasa malas juga menjadi salah satu faktor penghambat proses menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal. Rasa malas ini seperti malas menghafal dan mengulang hafalan⁷ yang mana ketika hal ini terjadi berdampak pada kualitas serta kemampuan hafalan santri.

Malas ini merupakan hambatan yang paling sering ditemui para menghafal al-Qur'an. Padahal ketika malas itu datang dan santri terlena dengan rasa malas itu merupakan suatu ujian. Jika dalam proses menghafal al-Qur'an tidak dilakukan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh berarti niatnya masih setengah-setengah. Oleh karena itu, jika ingin menjadi seorang hafiz Qur'an harus berusaha melawan kemalasan baik pada waktu dan malam hari.⁸

⁷ Wawancara dengan Umi Ida selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Senin, 20 Juni 2022 Pukul 10.00 - 10.40 WIB.

⁸ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 126-130.

Faktor penghambat lain yang ditemukan adalah terkait masalah dengan teman dan keluarga. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin, seperti yang dialami oleh Fadli sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. peneliti memperoleh informasi bahwa santri tersebut awal mondok pernah menjadi korban bully dan itu menjadi penyebab dirinya merasa tidak nyaman dipondok. Selain itu juga ada hambatan lain yang dirasa yaitu teringat dan kepikiraan bapaknya yang dirumah sendirian. Kepikiran beban tanggungan keluarga seperti hutang karena Fadli pernah melihat bapaknya sedang ditagih hutang oleh seseorang tetapi pada saat itu bapaknya belum bisa membayar hutang tersebut. Hal ini membuat Fadli merasa kasihan dan ingin membantu bapaknya dengan bekerja agar bisa membantu melunasi hutang tersebut.⁹

Masalah yang dialami santri tidak selalu terkait ribut atau bertengkar dengan keluarga tetapi masalah keluarga yang dialami oleh beberapa santri ini lebih kepada masalah ekonomi keluarga. Santri sebagai anak yang tahu kondisi ekonomi keluarga bagaimana, tahu beban yang sedang dihadapi keluarga sehingga santri jadi kepikiran dan tidak fokus belajar selama di pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin, latar belakang santri di pondok pesantren tersebut rata-rata merupakan seorang anak yatim, piatu, yatim – piatu dan *du'afa* (keluarga tidak mampu) sehingga masalah yang dihadapi oleh santri ini hampir

⁹ Wawancara dengan Fadli Sebagai Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Selasa, 28 Juni 2022 Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

dirasakan oleh sebagian santri seperti kepikiran orang tua dirumah yang sendirian, ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga membuat anak merasa empati dan memiliki rasa ingin membantu orang tua dengan bekerja.

Hal ini mengakibatkan timbulnya permasalahan yang mengganggu pikiran dan mempengaruhi kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an misal hafalan jadi terhambat, sering lupa, susah fokus dalam menambah hafalan maupun murajaah. Hambatan yang dialami santri seperti berupa adanya permasalahan dengan teman, keadaan ekonomi atau kondisi buruk yang sedang dialami orang tua atau anggota keluarga disebut kondisi gangguan psikologis tetapi gangguan psikologis ini bukan seperti sakit jiwa melainkan sebuah gejala kejiwaan seperti ketegangan batin atau gelisah, merasa cemas dan hal ini dapat mengganggu pikiran dan mengganggu kelancaran proses menghafal al-Qur'an.¹⁰

Faktor penghambat lain yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin yaitu motivasi dan semangat yang mandeg. Berdasarkan data didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara kepada Heni sebagai santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin, peneliti memperoleh informasi bahwa hambatan yang sangat dirasakan ketika menghafal adalah ketika motivasi dan semangat itu hilang karena ketika hal ini terjadi santri tersebut merasa jadi susah menghafal dan setoran hafalan juga jadi kehambat.¹¹ Hal ini merupakan suatu gejala yang diakibatkan karena hilangnya

¹⁰ Ulfa, Tarqiyah, "Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.

¹¹ Wawancara dengan Heni Sebagai Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Rabu, 29 Juni 2022 Pukul 16.30 – 17.00 WIB.

motivasi dalam menghafal. Sedangkan motivasi merupakan suatu hal yang dapat menjadi pendorong timbulnya semangat ingin melakukan sesuatu atau perbuatan.

Motivasi yang tinggi, kemauan yang kuat dan usaha yang optimal adalah hal yang perlu dilakukan dan diusahakan oleh santri, terutama santri yang sedang mengalami masalah seperti hilangnya motivasi dan semangat yang mandeg. Kekurangan atau hilangnya motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal dapat menyebabkan kurangnya semangat seseorang dalam melakukan proses menghafal al-Qur'an.¹² Jika seorang santri mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan suatu pekerjaan maka otomatis ia akan dapat menghilangkan hambatan-hambatan seperti hilangnya motivasi dan semangat.

Fenomena yang dialami oleh santri ini merupakan permasalahan internal. Tidak sedikit seseorang yang menghafal al-Qur'an gagal karena mengalami gangguan psikologis baik berupa rasa putus asa, tekanan batin, motivasi yang hilang hingga semangat menjadi mandeg. Bagi seorang penghafal, motivasi dan semangat yang tinggi untuk bisa meraih cita-cita sebagai seorang penghafal al-Qur'an adalah modal utama dalam melakukannya. Pekerjaan apapun jika tidak ada keinginan dan motivasi yang kuat didalamnya maka tidak akan terlaksana dengan baik.

Selain faktor penghambat yang ditemukan di lapangan, peneliti juga melihat masih ada santri yang menggunakan waktunya dengan baik. Al-Qur'an

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 152.

tidak pernah jauh dari jangkauannya. Waktu luang yang ada digunakan untuk *muraja'ah*, menambah hafalan maupun belajar tilawah baik secara individu maupun bersama temannya. Kemampuan menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin juga berbeda-beda. Ada santri yang secara kemampuan dalam menghafalnya baik dan lancar, ada juga yang lamban. Masih ada santri yang memiliki keinginan serta tekad yang kuat serta semangat yang menggebu-gebu untuk menghafal, tempat menghafal atau lingkungan pondok pesantren yang strategis dan kondusif untuk menghafal. Latar belakang dan kesibukan santri yang berbeda-beda karena ada santri yang hanya mondok fokus menghafal ada juga santri yang mondok tetapi juga bersekolah diluar pondok. Dengan ditemukannya beberapa fenomena tersebut, menyebabkan adanya perbedaan secara kemampuan dalam menghafal.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, banyak santri yang menghafal Al-Qur'an dengan susah payah, tetapi ada juga santri yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat. Padahal santri dianggap mampu menghafal Al-Qur'an ketika dapat melewati proses tahsin. Indikator tahsin yang baik apabila santri mampu membaca satu halaman Al-Qur'an tanpa salah. Setiap pondok pesantren tentu menginginkan adanya peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an dari santrinya, begitu juga dengan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin yang berada di kabupaten Tegal. Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Peneliti percaya bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena hal ini menjadi tantangan besar bagi seorang

pimpinan pondok pesantren yang bertanggung jawab penuh atas santri-santrinya. Berdasarkan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin, peneliti berharap menemukan jawaban tentang bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga hambatan yang dirasakan para penghafal Al-Qur'an dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian ini pada Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santri PPTQ Al-Amin?
2. Bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santri PPTQ Al-Amin.
 - b. Untuk menganalisis peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri.

3. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih gagasan atau pemikiran dalam kajian pendidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga evaluasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an santri.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, maka peneliti mencari beberapa kajian pustaka yang relevan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan diangkat belum pernah ada sebelumnya. Berikut beberapa literature yang terkait dengan judul tesis yang akan diteliti:

M.S. Ghazi Alkhairy, Yusud Zaenal Abidin dan Dewi Sadiyah pada jurnalnya yang berjudul "*Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri*".¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran (wilayah pengaruh), peran pimpinan dalam mengarahkan program, serta peran peran pimpinan dalam mengawasi program kegiatan untuk meningkatkan kualitas dakwah santri di pondok pesantren Cipari. Hasil

¹³ Al-Khairy, M.S. Ghazi, Yusuf Zaenal Abidin dan Dewi Sadiyah, "*Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri*", Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 2, No. 3, (2017).

penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan pondok pesantren Cipari dalam mengarahkan program terlihat pada proses pengorganisasian yang menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, pola yang dibangun sangat khas, musyawarah untuk mufakat selain pemimpin pun menjalankan fungsinya sebagai penentu kebijakan. Proses pengawasan yang biasa dilakukan di pondok pesantren Cipari dengan mengambil jalannya pelaksanaan kegiatan, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dengan standar sebagaimana yang telah ditetapkan. Perbedaan penelitian di atas adalah terletak pada objek penelitian yang diteliti. M.S. Ghazi, dkk meneliti terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santrinya sedangkan peneliti fokus objeknya adalah kepada bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri di PPTQ Al-Amin.

Rahmawati Ainun Tantri dan Slamet Soro pada jurnal yang berjudul *“Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Menghafal Al-Qur’an.”*¹⁴ Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari kemampuan menghafal Al-Qur’an. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an rendah.

¹⁴ Rahmawati Ainun Tantri dan Slamet Soro, *“Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”*, Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol. 11, No. 1, (2022).

Adapun 8 standar kemampuan berpikir kritis matematis cukup dapat dipenuhi oleh peserta didik dengan kemampuan rendah, sedang ataupun tinggi meskipun masih memiliki beberapa kesalahan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rahmawati Ainun Tantri dan Slamet Soro membahas tentang kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau dari kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti lebih fokus membahas pada peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Sita Husnul Khotimah pada jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*".¹⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an, sikap siswa dan interaksi keduanya terhadap hasil belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey korelasional. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang berarti antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar matematika ($r = 0,883$ dan $\hat{Y} = 1,276 + 1,182X_1$). (2) terdapat pengaruh yang berarti antara sikap siswa terhadap hasil belajar matematika ($r = 0,876$ dan $\hat{Y} = 0,509 + 0,138X_2$). (3) terdapat pengaruh yang berarti antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dan sikap siswa terhadap hasil belajar matematika ($r = 0,893$ dan $\hat{Y} = 0,183 + 0,062X_1 + 0,689X_2$). Yang menjadikan beda dengan penelitian Sita Husnul Khotimah adalah penelitian ini membahas terkait pengaruh dari kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan dengan hasil belajar

¹⁵ Sita Husnul Khatimah, "*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*", Jurnal Hikmah Vol. XV No. 2 (2019).

matematika sedangkan peneliti membahas terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan metode penelitiannya juga berbeda. Sita Husnul Khotimah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Elok Faiqoh dalam tesisnya "*Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Ihfadz Trunojoyo Madura, 2) menganalisis bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an berdampak pada prestasi belajar mahasiswa, dan 3) menganalisis bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an berdampak pada pembentukan akhlak mahasiswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal mahasiswa berbeda. Mereka membutuhkan 1-2 tahun untuk menghafal 5–10 juz, 15 juz 1–1, dan 20 juz 2-4 tahun. Selain itu, terbukti bahwa kemampuan menghafal mahasiswa mempengaruhi hasil belajar mereka. Nilai signifikansi untuk kelompok 15 juz adalah $0,397 > 0,05$, sedangkan untuk kelompok lain, nilai signifikansi adalah $0,009$; $0,029$, dan $0,023 < 0,05$. Selain itu, terdapat pengaruh antara kemampuan menghafal Qur'an dan pembentukan akhlak mahasiswa, dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. Nilai T_{hitung} 2,410 lebih besar dari nilai T_{tabel} 2,086, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan menghafal Qur'an dan prestasi belajar. Penelitian ini berbeda dari yang lain dalam hal variabel yang digunakan, pendekatan yang digunakan, dan objek yang diteliti. Variabel dari penelitian di atas yaitu meneliti tentang pengaruh dari

kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar dan pembentukan akhlak mahasiswa, pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif, objek penelitiannya mahasiswa di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura sedangkan peneliti membahas tentang peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan kualitatif dan objek penelitiannya yaitu santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin Kabupaten Tegal.

Madeyana dengan tesis berjudul "*Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Parepare.*"¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran tahfiz, kendala dalam penggunaan media audio dan penggunaan media audio dalam pembelajaran tahfiz di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) bina insan kota parepare. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan media audio di SDIT Bina Insan kota Parepare dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Madeyana membahas terkait penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti fokus kepada peran pimpinan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Melihat dari keseluruhan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai

¹⁶ Madeyana, "Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Parepare", *Tesis*, Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2020.

perbedaan yang substansial dengan penelitian sebelumnya, yaitu peneliti mendalami tentang Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin. Selain itu, dapat dilihat dari perbedaan penelitian baik tempat, subjek, objek, maupun waktu penelitian.

E. Kerangka Teori

A. Pimpinan Pondok Pesantren

a. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren atau kyai memiliki peran penting dalam kehidupan pondok. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁷ Kyai menjadi penyangga utama sistem pendidikan di pesantren dan mencerminkan nilai-nilai dalam komunitas santri. Kedudukan dan kekuatan kyai sebagai pemimpin bergantung pada keunggulan yang dimiliki, yaitu kekuatan dan kedalaman ilmu agama.¹⁸

Lembaga pesantren membutuhkan kyai yang berjiwa pemimpin. Setiap kegiatan di pesantren dibawah pengawasan dan persetujuan kyai, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan kyai sebagai pusat kekuasaan penuh. Seorang pemimpin harus memiliki karakter seperti sehat jasmani dan rohani, luwes dalam berbicara, jujur, amanah, memiliki motivasi, cerdas, dan pandai. Perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari

¹⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafinda Persada, 2008), hlm. 55.

¹⁸ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), hlm. 169.

sangat dipengaruhi oleh sifat kyai. Seorang kyai memiliki dampak lintas pesantren dan anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kyai dalam lingkungannya merupakan unsur yang menempati sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab, dan sekaligus sebagai pimpinan (panutan) dalam kegiatan keagamaan.

Dewasa ini, Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan kejiwaan (karakter) dan kemandirian santri. Pembinaan kejiwaan (karakter) santri termasuk *mau'izohḥasanah*, sorogan, khitobah, bacaan ṣolawat Nabi (*diba'*), bacaan wirid malam (*qiyamul lail*), perilaku sehari-hari, disiplin waktu, musyawarah, dan banyak lagi. Dalam pesantren, kemandirian santri juga dilatih untuk memberikan bekal yang akan berguna untuk masa depan dengan cara mengembangkan minat dan bakat santri. Dengan mengembangkan minat dan bakat, santri dapat menjadi mandiri. Seperti halnya pesantren, dapat menghasilkan pendapatan sendiri yang mana ini dilakukan dari santri oleh santri dan untuk santri. Karena orang tua menitipkan anak mereka ke pesantren untuk meningkatkan atau membenahi karakter mereka, sifat dasar santri menjadi contoh yang unik bagi para pemimpin.

Kyai adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam, amal, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. Menurut Syaiful Ahyar Lubis, kyai adalah tokoh penting dalam pondok

pesantren, dan maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharismanya. Oleh karena itu, ketika seorang kyai wafat, tidak jarang pondok pesantrennya juga ikut menurun baik dari segi kuantitas maupun kualitas karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler dengan kyai yang telah wafat.¹⁹

Dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah*, Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad menyebutkan beberapa sifat kyai, termasuk takut kepada Allah, zuhud dunia, merasa cukup (*qona'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang lebih banyak daripada yang diperlukan. Seorang Kyai senang memberi nasihat kepada orang lain, beramar ma'ruf nahi mungkar, dan mencintai mereka. Dia juga suka membimbing orang ke arah kebaikan dan menjauh kepada kemungkaran. Selain itu, ia bersikap rendah hati, berlapang dada, dan tidak tamak terhadap apa yang mereka miliki. Ia juga tidak mengutamakan orang kaya daripada orang miskin.²⁰

C.G. Kusuma menyatakan bahwa ketenaran dan nama baik pondok pesantren tidak terlepas dari pengajaran dan didikan kyai kepada santrinya. Sangat diakui bahwa kepemimpinan kyai di pesantren membantu meningkatkan citra pesantren pada masyarakat luas. Peran kyai, terutama kyai pendiri pondok, biasanya berkorelasi positif dengan ketenaran pesantren. Baik pesantren maupun kyai saling berkaitan membutuhkan satu sama lain. Pesantren membutuhkan kyai sebagai representasi kepemimpinan dan kyai membutuhkan pesantren sebagai tempat untuk menunjukkan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga

¹⁹ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), hlm. 169.

²⁰ Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), hlm. 37.

pendidikan agama Islam. Kepala sekolah bertanggung jawab atas lembaga pendidikan formal, sedangkan kyai bertanggung jawab atas lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren. Setiap kyai memiliki cara, gaya, dan metode tertentu untuk mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan yang unik akan berpengaruh pada bawahannya dan apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

Kyai adalah komponen paling penting dari pesantren karena kyai adalah pendiri. Sudah sewajarnya bahwa kemajuan suatu pesantren sepenuhnya bergantung pada kualitas kepribadian kyai.²¹ Pimpinan pesantren dibantu oleh pengasuh dalam menjalankan tanggung jawabnya. Pengasuh pondok pesantren ialah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan santrinya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.²² Pengasuh pondok pesantren merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan peserta didik yang mana dalam hal ini yaitu santri. Oleh sebab itu pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²³ Di pondok pesantren tahfizul Qur'an Al Amin terdapat kyai sebagai ketua yayasan atau pimpinan dari pondok pesantren tersebut dan dibantu oleh pengasuh yaitu Umi yang berada dibawah pimpinan pondok pesantren.

b. Indikator Pimpinan Pondok Pesantren

²¹ Qoyim Ismail, *Peran Kian Sebagai Pimpinan*, (Jakarta: Gema Insani, 1997)

²² Zuhairini, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 25.

²³ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

Sebagai pemimpin pesantren dalam membimbing dan mengelola pesantren yang mena kepemimpinan memiliki peran strategis dalam mengatur berbagai tatanan nilai social budaya, politik dan keamanan baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi.²⁴ Tahap-tahapannya sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*planning*) pada dasarnya menjawab pertanyaan: apa yang akan dilaksanakan, oleh siapa dan kapan melaksanakannya. Kepala madrasah atau pimpinan pesantren adalah orang yang bertanggung jawab dalam perencanaan pesantren serta menempatkan aktivitas perencanaan dalam awal kegiatan. Aktivitas pesantren yang telah disebutkan harus direncanakan oleh pimpinan pesantren, hasilnya yang berbentuk rencana tahunan pesantren. Rencana tahunan tersebut akan dianalisis ke dalam program tahunan pesantren yang biasanya dibagi ke dalam dua program semester.²⁵
- 2) Pengorganisasian (*organizing*) pimpinan pondok pesantren sebagai pemimpin bertanggung jawab guna menjadikan aktivitas pesantren dalam mencapai tujuan pesantren sehingga berjalan dengan efektif. Pimpinan harus melakukan pembagian kerja yang jelas untuk tenaga pendidik dan seluruh anggota pesantren. Dengan pembagian kerja yang jelas, pemberian wewenang serta tanggung jawab yang tepat sehingga

²⁴ Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, “*Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kiyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan*”. Vol. 8, N0. 2, Jurnal Kependidikan Islam, Desember 2018, hlm. 235.

²⁵ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 82.

memperdulikan hakikat pengorganisasian sehingga aktivitas pesantren akan berjalan dengan lancar.

- 3) Pengarahan (*directing*) adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah, memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai upaya lainnya supaya anggota pesantren dalam menjalankan tugasnya mengikuti pengarahannya, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.
- 4) Pengkoordinasian (*coordinating*) merupakan aktivitas menghubungkan anggota pesantren dengan tanggung jawabnya sehingga terjalin keseimbangan keputusan, kebijaksanaan serta terhindar dari adanya konflik dalam suatu lembaga.
- 5) Pengawasan (*controlling*) merupakan aktivitas dalam penerapan pekerjaan dan hasil kerja sesuai dengan rencana, komando, penugasan serta ketentuan lainnya yang telah ditetapkan.²⁶

c. Peran Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan pondok pesantren merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Seorang pimpinan memiliki kedudukan tertinggi yaitu membawahi dan mengayomi semua sumber daya manusia di pesantren. Sehingga dalam peranan ini pimpinan berfungsi sebagai pemegang wewenang terhadap penerapan seluruh proses pendidikan di pesantren yang dilaksanakan oleh bagian dari anggotanya. Semua keputusan serta kebijakan tentang pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas

²⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 83.

pimpinan pesantren. Sosok dan kecakapan inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang di pondok pesantren dengan pola dan kebijakan yang di atur sendiri.

Menurut Nurkholis, pimpinan dalam melaksanakan perannya yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator* yang disingkat dengan EMASLIM.²⁷

- 1) *Educator*, pimpinan pesantren harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik antara lain: mengikutsertakan tenaga pendidik dalam pelatihan-pelatihan, menggerakkan tim evaluasi kegiatan belajar serta menggunakan waktu belajar secara efektif di pesantren dengan cara mengarahkan tenaga pendidik untuk memulai dan mengakhiri proses belajar sesuai dengan waktu pembelajaran.
- 2) *Manager*, sebagai manajer pimpinan harus mempunyai rencana yang tepat sehingga dapat memberdayakan seluruh tenagapendidik dengan cara bekerjasama, mempengaruhi seluruh tenaga pendidik supaya lebih mengutamakan profesi yang dimilikinya.
- 3) *Administrator*, sebagai administrator pimpinan harus menjaga kontak yang baik dengan seluruh kegiatan penegelola administrasi yaitu mencatat, menyusun dan membuat dokumen semua kegiatan administrasi.

²⁷ Nurkholis, Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi, (Jakarta: PT. Gramdeia Widiarsana Indonesia), hlm. 119.

- 4) *Supervisor*, sebagai supervisor pimpinan harus mengawasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik.
- 5) *Leader*, sebagai *leader* pimpinan mampu memberikan pengarahan, pengawasan, membuka komunikasi antara atasan dengan bawahan, memberikan perintah serta mengambil setiap keputusan.
- 6) *Innovator*, pimpinan harus mempunyai perencanaan yang tepat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari ide baru, memadukan setiap kegiatan, memberikan telada dan menciptakan suasana lingkungan kerja yang menarik dan inovatif.
- 7) *Motivator*, sebagai motivator pimpinan harus mempunyai rencana yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik dalam menjalankan segala tanggung jawab dan fungsinya.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan dan kemuliaan di hadapan Allah dan manusia. Namun, ada banyak alasan mengapa orang tidak mau dan merasa mampu menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah karena sulitnya Al-Qur'an itu sendiri untuk dihafal. Sebenarnya, Allah telah memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Hal ini telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT Q.S Al-Qomar ayat 17:²⁸

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

²⁸ Agus Hidayatullah et al., *Al Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 529

*“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran,
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Semua ini terjadi karena harmoni, kenikmatan, dan kemudahan yang terkandung di dalam lafadz, kalimat, dan ayat-ayatnya, yang membuatnya mudah dihapalkan bagi mereka yang ingin menghafalnya.²⁹

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur’an

Kemampuan dalam KBBI asal katanya adalah mampu dan mendapat imbuhan ke-an menjadi “kesanggupan, kekuatan, kecakapan, kekayaan”. Terdapat sumber lain juga yang mengartikan kata kemampuan yaitu “Kemampuan setiap individu dalam melakukan bermacam-macam tugas dalam satu waktu”.³⁰ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan kecakapan yang dimiliki.

Kata "menghafal" dalam KBBI berasal dari kata "hafal", yang berarti "tertanam dalam ingatan" atau dapat diucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sementara itu, menghafal berarti mencoba meresapkan informasi ke dalam pikiran seseorang agar dapat selalu diingat. Pada dasarnya, menghafal adalah aspek atau komponen dari "proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif".³¹

²⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 135.

³⁰ Robin, Stephn, Judge, “Pengertian Kemampuan” dalam Wikipwdia.org diunduh pada 27 Maret 2018.

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm. 128.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengingat dengan mencoba melafalkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat catatan.

Secara etimologi, nama Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*", yang berarti "mengumpulkan" dan "*qira'ah*", yang berarti "menggabungkan huruf-huruf dan kata-perkata satu sama lain untuk mendapatkan ucapan atau kalimat yang teratur dan terstruktur. Sumber lain mengatakan bahwa kata "Al-Qur'an" berasal dari kata dasar "*qara'a*", yang berarti "membaca." Sebagian ulama termasuk Al-Zajjaj, berpendapat bahwa kata dasar "*al-qar'u*", yang berarti "menggabungkan," merupakan kata sifat.³²

Secara terminology, Al-Qur'an didefinisikan sebagai "kalam Allah yang diturunkan Nabi-Nya, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Naas." Menurut sumber lain, al-Qur'an didefinisikan menunjukkan fungsinya sebagai bukti kemukjizatan yang ditransformasikan dengan sanad mutawatir mutlak.³³ Jadi, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan perantara malaikat jibril untuk Nabi Muhammad Saw, diturunkan secara *mutawatir*, ketika al-Qur'an dibaca bernilai ibadah yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.

³² Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 31-32

³³ Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, (Jakarta: ERLANGGA, 2006), hlm. 2 .

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan untuk memelihara atau menjaga Al-Qur'an dengan melafalkan ayat-ayatnya tanpa melihat, meresapkannya ke dalam pikiran, melafalkannya di luar kepala dengan lancar, dan dapat dilafalkan kembali ketika diperlukan

b. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

. Kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan *faṣāḥah* adalah tiga faktor yang menentukan kemampuan seseorang menghafal Al-Qur'an.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

"Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, dapat menyebutkan hafalan saat dibutuhkan"³⁴ dan salah satu syarat menghafal Al-Qur'an adalah untuk menghafal dengan teliti dan ingat dengan yang dihafal. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat menghafalnya dengan benar dan sedikit melakukan kesalahan, sehingga mereka dapat dianggap memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Penghafal al-Qur'an harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu:

- a) *Makharijul ḥuruf* (tempat keluarnya huruf)
- b) *ṣifatul ḥuruf* (sifat atau kondisi ketika membaca huruf)
- c) *Ahkamul ḥuruf* (hukum atau kaidah bacaan)

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 128.

d) *Ahkamul mad wa qasr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).³⁵

3) *Faṣāḥah*

a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (cara berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)

b) *Mura'atul ḥuruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat agar terbaca dengan sempurna)

c) *Mura'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga agar sempurna pengucapan kata dan ayat).³⁶

Badrus Salim mengatakan para penghafal Al-Qur'an harus memiliki empat indikator yaitu *makhraj* dan sifat huruf, tajwid, *garib*, dan *faṣāḥah*.³⁷ Namun, terdapat sumber lain juga menyebutkan indikator yang harus dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur'an yaitu *makhraj* dan sifat huruf, Tajwid, Garib, dan Faṣāḥah. Sumber lain menyatakan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat diukur dengan empat indikator: *tahfīz*, tajwid, kefasihan, dan adab. Penjelasan dari keempat faktor ini adalah sebagai berikut:

1) *Tahfīz*

Fokus penilaian *tahfīz* pada kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran hafalan, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf pun dari Al-Qur'an, bahkan satu ayat, yang terlewatkan dalam hafalan. *Tahfīz* tetap memperhatikan keberhasilan tahsin

³⁵ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim dalam MTQ (Semarang: Binawan, 2015), hlm. 356-357.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 198.

³⁷ Bairus Salim, *Qtest System* (Sebuah System Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Qur'an), (Lampung: Laduny, 2015), hlm. 60-62.

tilawahnya. Terdapat dua indikasi untuk dapat dikatakan tahsin tilawah itu berhasil. Pertama, indikasi iman, maksudnya perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah mempelajari Al-Qur'an. Kedua, indikasi Ada-i, maksudnya perubahan dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mempelajarinya.³⁸

2) Tajwid

Tajwid menurut bahasa berarti membenarkan, sesuai. Namun, menurut istilah "mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya". Hak huruf adalah sifat asli yang selalu menyertai huruf. seperti istifal, Al-Jahr, Istila', dan sebagainya.³⁹

Tajwid adalah "suatu ilmu yang menguraikan dan mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar".⁴⁰ Tajwid merupakan "suatu ilmu yang menerangkan dan mempelajari tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar." Terkait pengertian tajwid ini banyak mengandung tentang hukum bacaan Al-Qur'an yang harus dipahami oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Indikator tajwid berfokus pada menilai seberapa sempurna bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan ini termasuk tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*ṣifatul huruf*), hukum tertentu untuk huruf (*ahkamul huruf*), panjang pendek bacaan al-Qur'an (*mad*),

³⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017), hlm. 147.

³⁹ *Ibid*, hlm. 11.

⁴⁰ Imam Al Hakim Wicaksono, *Pemahaman Ilmu Tajwid (Pedoman Tata Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar)*, (Surakarta: SENDANG ILMU, 2005), hlm. 7.

dan hukum untuk menentukan kapan bacaan dihentikan atau diakhiri (*waqaf*).

3) Kefasihan

Dapat dikatakan fasih apabila dalam membaca al-Qur'an memperhatikan dengan tepat waktunya berhenti dan memulai sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan menggunakan suara yang indah. Tartil memiliki makna perlahan dan di dalamnya juga memperhatikan potongan-potongan ayat permulaan dan kesempurnaan maknanya. Pembaca juga dapat merenungkan dari apa yang sedang dibaca.⁴¹

4) Adab

Sangat disarankan sebelum membaca Al-Qur'an untuk memperhatikan adab-adab membacanya terlebih dahulu. Adab-adab ini termasuk berwudhu sebelum membaca, karena ini merupakan zikirullah yang paling penting, membacanya di tempat yang bersih dan suci; membacanya dengan *khusyu'*, tenang, dan khidmat, membersihkan mulut dengan bersiwak sebelum memulai, membaca *ta'awuz* dan basmalah ketika akan dimulai, kecuali dalam surat at-Taubah, membaca dengan tartil, mentadabburi ayat yang dibaca, dibaca dengan *jahr* dan suara yang indah⁴²

⁴¹ Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, *Begini Cara Mengamalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: At-Tazkia, 2010), hlm. 139.

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 32-34.

Ada sumber lain juga yang membahas terkait adab membaca al-Qur'an. Adab-adab yang harus dilakukan sebelum memulai membaca Al-Qur'an adalah seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an, memilih tempat yang bersih untuk membaca Al-Qur'an, menghadap ke kiblat, bersiwak, membaca *ta'awuz*, membaca Al-Qur'an dengan niat yang tulus, mengulang-ulang ayat tentang adab dengan tujuan agar dapat menjadi pengingat untuk pembaca, menangis ketika membaca ayat al-Qur'an yang menyentuh hati dan membaca dengan nada yang indah.⁴³

Membaca al-Qur'an dengan nada atau suara yang indah ini seperti yang Rasulullah ajarkan. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Perindahlah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian", yang berarti bahwa selain harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid bacaan, juga harus memperhatikan keindahan irama bacaan sehingga terdengar lebih menarik.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan, kesimpulannya bahwa terdapat empat hal yang menjadi indikator kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu, *tahfīz*, tajwid, *fasāḥah* (kefasihan), dan adab.

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa arab, istilah metode ini dikenal dengan *ṭariqah* yang artinya langkah-langkah penting yang perlu dipersiapkan ketika melakukan suatu pekerjaan. Dalam khazanah Islam metode hafalan

⁴³ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an (Belajar dari Tradisi Ulama)*, (Solo: AQWAM, 2015), hlm. 162-168.

merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu.⁴⁴ Sedangkan metode menurut KBBI adalah cara yang telah direncanakan dan dipikirkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Kesimpulan dari beberapa definisi terkait metode adalah bahwa metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an pun berbeda-beda. Hal ini dapat disesuaikan dengan gaya belajar, kecepatan menghafal dan daya ingat dari penghafal al-Qur'an.

Seorang penghafal al-Qur'an memiliki caranya sendiri dalam menghafal al-Qur'an. Disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan tiap individu dalam proses menghafalnya. Namun, metode yang paling umum digunakan adalah 1) metode *wahdah*, 2) metode *kitabah*, 3) metode *sima'i*, 4) metode gabungan, 5) metode *jama'*.

Beberapa penjelasan terkait metode tersebut adalah:

1) Metode Wahdah

Metode ini cara menghafalkannya yaitu dengan membacanya per ayat, satu ayat bisa diulang hingga 10x untuk kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya setelah dirasa ayat tersebut sudah hafal.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah

⁴⁴ *Ibid* hlm. 52

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 649.

disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacakan hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkan.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Cara menghafal dengan metode ini adalah dengan mendengarkan ayat yang akan dihafalkan.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan adalah kombinasi dari metode wahdah dan kitabah. Tapi dalam metode gabungan ini, metode kitabah lebih digunakan sebagai bahan evaluasi atau hasil uji untuk ayat-ayat yang sudah dihafal.

5) Metode *Jama'*

Menghafal dengan metode *jama'* merupakan cara menghafal dengan cara kolektif yaitu ayat yang akan dihafal dibaca bersama-sama dengan bimbingan instruktur.⁴⁶

Selain lima metode yang telah disebutkan diatas, ada metode menghafal al-Qur'an yang hampir setiap penghafal al-Qur'an menggunakannya yaitu metode *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* adalah teknik lain yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Qur'an. Melakukan *murajaah* atau mengulangi hafalan dan mempelajari Al-Qur'an sangat membantu untuk menguatkan dan mempertahankan hafalan di dalam dada.⁴⁷ Selain itu, seorang penghafal harus meluangkan waktu untuk

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63-66

⁴⁷ Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*, (Surakarta: Al-Aqwam, 2012), hlm. 48-49

mengulangi hafalan yang sudah kita hafalkan.⁴⁸ *Muroja'ah* adalah teknik menghafal dengan cara mengulangi bacaan yang telah dihafalkan. Metode ini digunakan untuk merawat dan menjaga hafalan agar selalu teringat.

Menurut sumber lain “untuk dapat memasukkan hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang adalah dengan cara sering mengulang bacaan surah-surah yang dihafal. Ciri dari memori jangka pendek adalah menghafal cepat tapi cepat hilang. Sedangkan memori jangka panjang, proses menghafalnya membutuhkan waktu lebih lama tetapi daya serap ingatannya lebih panjang dan banyak.”⁴⁹ Jadi sudah jelas bahwa untuk dapat memasukkan hafalan ke dalam memori otak adalah dengan sering mengulang-ulang hafalan. Ketika intensitas pengulangan hafalan semakin tinggi maka akan semakin kuat hafalan itu melekat ke dalam otak.

Setelah membaca beberapa penjelasan tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa setiap penghafal Al-Qur'an pasti ingin menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan menancap kuat di memori otak. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat dan dengan ketekunan, rajin, dan istiqomah.

Metode-metode ini bertujuan untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an, dan ada banyak metode lain yang dapat membantu. Namun beberapa metode tadi merupakan metode yang sering digunakan dan berdasarkan pengalaman para penghafal Al-Qur'an dan beberapa ulama.

⁴⁸ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Qur'an)*, (Surakarta: iyad Books, 2014), hlm. 134

⁴⁹ Abdul Muhsin et al, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk menjadi Penghafal Al-Qur'an)*, (Solo: PQS PUBLISHING, 2014), hlm. 57.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia. Allah SWT meletakkan menghafal sebagai salah satu ibadah yang paling dihormati di sisi-Nya. Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan untuk memelihara atau menjaga Al-Qur'an dengan cara melafalkan ayat-ayat tersebut dan meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga dapat diingat dan dibaca dengan lancar.

Selain itu, indikator seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah dapat dilihat dari tahfiz, tajwid, kefasihan dan adab. Untuk dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'an, seorang penghafal harus melewati beberapa metode dalam menghafal. seperti metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan dan metode *jama'*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur penting dalam proses penelitian, dikarenakan dengan adanya metode penelitian maka penelitian memiliki arahan tentang pelaksanaan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif kualitatif. Karakteristik dari penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan,

secara keseluruhan dan secara eksplisit, dengan menggunakan berbagai pendekatan alamiah.⁵⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian digunakan sebagai acuan tempat penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin yang berada di Jalan Harun, Desa Kupu, Kec. Dukuhturi, Kab. Tegal. Dengan pertimbangan karena ketersediaan data dan permasalahan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santrinya yang berada di PPTQ Al-Amin.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau bisa disebut informan penelitian, dalam penelitian kualitatif subjek penelitian adalah orang yang memahami terkait informasi yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian tersebut.⁵¹ Subjek penelitian disini atau orang-orang yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh data. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵² Pertimbangan tertentu tersebut dilihat dari orang-orang yang dianggap benar-

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana*, (Jakarta: Kencana, 2008). Hlm. 76.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 300.

benar mengetahui tentang apa yang menjadi topik penelitian yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Adapun sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren. Dalam hal ini ketua yayasan pondok pesantren sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait gambaran umum pondok pensatren tersebut seperti sejarah pondok, struktur organisasi pondok, serta sarana dan prasarana PPTQ Al-Amin serta perannya sebagai pimpinan pondok pesantren yang mana memiliki jabatan sebagai ketua Yayasan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di PPTQ Al-Amin.
- b. Pengasuh pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait peran pimpinan pondok pesantren baik dari ketua Yayasan maupun sebagai pengasuh dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri di PPTQ Al-Amin.
- c. Ustaz/Ustazah atau pengajar. Dalam hal ini ustadz sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri di PPTQ Al-Amin.
- d. Santri. Dalam hal ini santri sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kegiatan di pondok. Dalam penelitian ini, enam santriwan/i yang dijadikan narasumber untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an Santri di PPTQ Al-Amin.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, penulis akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi data penelitiannya.⁵³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah Melihat objek penelitian secara langsung melalui pengamatan langsung.⁵⁴ Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang berarti peneliti mengamati orang yang terlibat dalam aktivitas yang akan diteliti.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait bagaimana proses menghafal di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menghafal santri PPTQ Al-Amin serta peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri PPTQ Al-Amin. Adapun data yang akan dicari oleh peneliti adalah pengamatan dan pencatatan mengenai proses menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kab. Tegal, hal yang menjadikan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an, serta peran pimpinan dalam meningkatkan

⁵³ *Ibid*, hlm. 308.

⁵⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

kemampuan menghafal santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁵ Wawancara dalam penelitian ini termasuk jenis wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada santri, ustadz/ustadzah, pimpinan pondok serta pengasuh pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana proses menghafal yang dilakukan di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin Kabupaten Tegal, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menghafal santri PPTQ Al-Amin serta peran pimpinan dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri PPTQ Al-Amin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen literatur dan mencatat segala bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk menjelaskan berbagai masalah dalam penelitian ini.⁵⁶

Dokumentasi yang dibutuhkan berupa tulisan, gambar, atau karya besar

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 317.

⁵⁶ Sulisty Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm.

dari seseorang. Metode pengumpulan data ini menambah penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen resmi seperti profil pondok pesantren, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi yayasan, data ustadz dan ustadzah, data santri termasuk jumlah santri dan hasil capaian hafalan Al-Qur'an. Selain itu, foto-foto hasil kegiatan penelitian, seperti kegiatan santri menghafal Al-Qur'an dan setoran hafalan.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik data yang telah terkumpul harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁷ Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dan sumber. Triangulasi sumber yang mana untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengajukan wawancara kepada Ketua Yayasan, Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin.

Sedangkan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.⁵⁸ Dalam hal ini, peneliti

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 330.

⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 241.

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serentak.

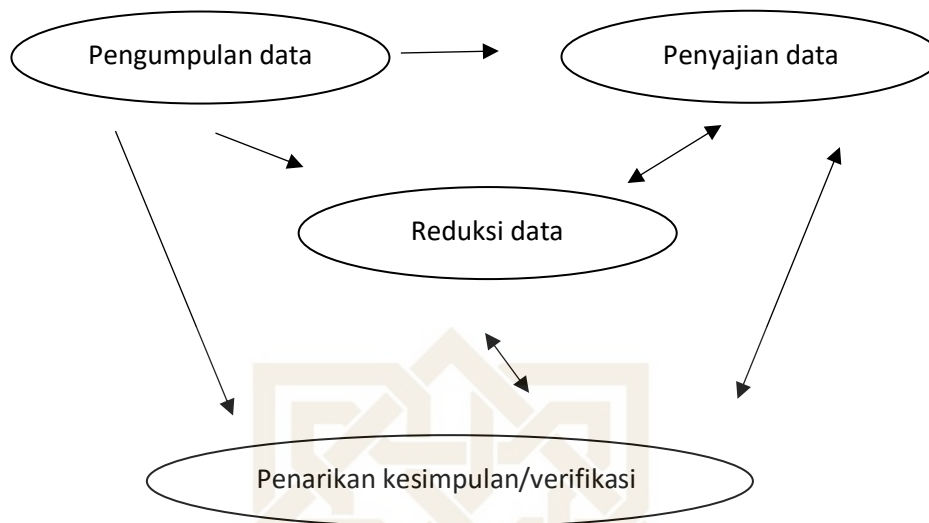
5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian langkah terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

Pada penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁹ *Ibid*



Gambar 1. 1 Model Analisis Interaktif.

Dalam proses ini, kegiatan pertama adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang telah diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan beberapa Teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera yang dapat mengabadikan hasil dokumentasi tersebut berupa foto maupun video.⁶⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan sistematis, maka penulis menyusun tesis ini berdasarkan urutan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, merupakan penjelasan landasan penelitian seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

⁶⁰ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 81.

penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II Gambaran Umum, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin Tegal. Pembahasan ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan pondok, visi misi dan tujuan pondok pesantren, struktur organisasi, keadaan pengajar serta keadaan santri.

Pada Bab III Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Peran Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Kabupaten Tegal, tentang hasil penelitian berupa pembahasan dan pemaparan data yang terkait dengan proses menghafal al-Qur'an santri, faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal dan peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Amin Tegal yang berisi temuan-temuan serta pembahasannya.

Pada Bab IV Penutup, pada bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Selain itu pada bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an studi kasus di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin kabupaten Tegal, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses menghafal al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin menggunakan beberapa metode, yaitu metode wahdah, metode sima'I dan metode muraja'ah. Setelah santri mendapat minimal 5 juz hafalan akan dilakukan tes dengan mengulang hafalan dari juz satu. Tes ini dilakukan ketika santri tersebut telah menyelesaikan setoran hafalannya setiap kelipatan 5 juz. Begitu seterusnya sampai santri tersebut selesai menghafal 30 juz *bil ghoib*.
2. Peran pimpinan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin kabupaten Tegal adalah: Yang pertama, pimpinan memiliki peran sebagai educator. Kedua, pimpinan memiliki peran sebagai manager. Ketiga, pimpinan memiliki peran sebagai administrator. Keempat, pimpinan memiliki peran sebagai supervisor. Kelima, pimpinan memiliki peran sebagai leader. Keenam, pimpinan memiliki peran sebagai motivator.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan di atas terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an santri studi kasus di pondok pesantren Tahfizul Qur'an al amin, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai bahan masukan, yaitu:

1. Bagi pesantren

Dapat meningkatkan dan mengembangkan program-program yang ada di pesantren khususnya program dalam usaha meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Selain itu, diperlukan penambahan SDM terkait guru Tahfiz selain pengasuh yang bertanggung jawab dalam program Tahfiz ini karena santri terus menerus bertambah, sehingga diperlukan penambahan guru Tahfiz yang mukim di pondok agar kegiatan Tahfiz dapat lebih terkontrol, efektif, efisien dan maksimal dalam upaya peningkatan kemampuan menghafalnya. Selain itu, diperlukan SDM seperti TU untuk membantu pimpinan mengelola terkait segala yang berhubungan dengan administrasi.

2. Bagi pimpinan pondok pesantren, pengasuh, dan pengurus

Kepada pimpinan pondok pesantren dan pengasuh agar lebih memperhatikan hafalan santri yang masih belum memenuhi target hafalan hariannya dan mencari permasalahan yang sedang dihadapi santri serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut agar segeta teratasi. Selain itu

untuk pengasuh agar lebih cermat dalam melihat kemampuan menghafal santri agar lebih tepat *treatment* yang diberikan kepada para santrinya.

Untuk pengurus, asatidz maupun santri pengabdian agar lebih disiplin dalam waktu, tegas dalam menerapkan peraturan, kompak dalam mengurus serta mengatur santri agar santri ada rasa takut dan segan dengan pengurus, memberikan contoh yang baik kepada santri yang lain. Baik dalam berperilaku, berkata, maupun bertindak. Karena yang santri lihat dan temui sehari-hari adalah pengurus, mereka lebih sering bertemu dengan pengurus dibanding dengan pimpina maupun pengasuh sehingga diharapkan segala tindak tanduk pengurus lebih dijaga agar santri dapat mencontoh yang baik.

3. Bagi santri

Hendaknya santri ikut serta mewujudkan program yang diselenggarakan di pondok pesantren, untuk lebih giat, disiplin dan bersungguh-sungguh dalam mengemban tanggung jawab yang didapatkan. Tetap semangat dan jangan menyerah untuk terus menghafal dan muraja'ah agar hafalan baru terus bertambah dan hafalan yang sudah didapat tetap terjaga. Dan untuk santri yang sudah menyelesaikan hafalannya untuk tidak berpuas diri, selalu niatkan karena Allah SWT dan selalu usahakan untuk muraja'ah hafalan al-Qur'annya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih detail terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an. Dengan memperhatikan kendala, kekurangan dan permasalahan

dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an dapat menjadi rujukan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya guna menghasilkan karya yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh. 2017. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdul Muhsin et al. 2014. *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an (Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk menjadi Penghafal Al-Qur'an)*. Solo: PQS PUBLISHING.
- Abdul Raziq. 2015. *Belajar Al-Qur'an Bertajwid Tanpa Teori Tajwid Diiringi Irama Murotal Timur Tengah dengan Metode BILQIS (Bimbingan Ilmu Al-Qur'an Intensif)*. Tangerang: Nizhan Press.
- Abdul Shabur Syahin. 2006. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Jakarta: ERLANGGA.
- Abd. Wahab & Umiarso. 2007. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu Yahya Badru Salam. 2012. *Niat Penentu Amal*. Naashirussunnah.
- Abdullah Al Mulham. 2013. *Menjadi Hafidz al-Qur'an Dengan Otak Kanan*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Agustin Risa. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan EYD Dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ahmad Farid. 2008. *Quantum Taqwa (hakikat, keutamaan dan karakter orang-orang bertaqwa)*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ahsin W. Al-Hafidz. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alben Ambarata. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amjad Qasim. 2011. *Sebulan Hafal Al-Qur'an*. Solo: Zamzam.
- Ash-Syeikh az-Zarnuji. 2012. *Terjemah Ta'alim Muta'alim (Buku Panduan Bagi Kita untuk menuntut Ilmu yang benar)*. Surabaya: MUTIARA ILMU.

Bairus Salim. 2015. *Qtest System* (Sebuah System Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Qur'an). Lampung: Laduny.

Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama. 2002. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.

Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Dian & Wisnu. 2017. "Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfizul Qur'an", Jurnal Indigenous Vol. 2 No. 1.

Dimiyati, M. Fathoni, *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an Yang Baik dan Upaya Mencetak Huffazhul Qur'an Yang Sempurna*, Mojokerto: Ringkasan untuk santri PP Bidayatul Bidayah.

Dokumentasi Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 10.00-11.00 WIB

Dokumentasi Kegiatan *Muraja'ah* Bersama *Ba'da* Ashar Secara Kelompok dengan Pengurus Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Sabtu, 18 Juni 2022. Pukul 16.00-16.30 WIB.

Dokumentasi Kegiatan Pendisiplinan Santri Yang Melanggar Peraturan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Kamis, 16 Juni 2022. Pukul 20.00-21.00 WIB

Dokumentasi Kegiatan Pengecekan Hafalan Santri Abah Nawawi Selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 10.00-11.00 WIB

Dokumentasi Kegiatan Setoran Hafalan Santri dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 16.00-17.00 WIB.

Dokumentasi Kegiatan Setoran Hafalan Santri dengan Pengurus Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Sabtu, 18 Juni 2022. Pukul 16.00-17.00 WIB.

- El Widdah Minnah. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Faiqoh Elok. 2017. *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam. 2008. *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia
- Ihsan Muhamad Nasir, Moch. Yasyakur dan Fachri Fachrudin. 2021. Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizul qur'an Manbaul Furqon Karehket Kecamatan Leuwiliang Bogor Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah: Cendekia Muda Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Imam Al Hakim Wicaksono. 2005. *Pemahaman Ilmu Tajwid (Pedoman Tata Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar)*. Surakarta: SENDANG ILMU.
- Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim. 2010. *Begini Cara Mengamalkan Al-Qur'an*. Jakarta: At-Tazkia.
- Khotimah Sita Husnul. 2019. Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Hikmah*. Vol. XV No. 2.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madeyana. 2020. *Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan ParePare*. Tesis. ParePare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luthan, Fred. 1998. *Organization Behavior*. 8th Ed, Irwin, Mc Graw-Hill.
- Luthfiyah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati dan Baqiyatush Sholihah. 2020. "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang", *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No.1

Majdi Ubaid Al-Hafidz. 2015. *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an (Rahasia Hafal Al-Qur'an dengan Metode Belajar Paling Modern)*. Solo: AQWAM.

Manna' Khalil Al-Qattab. 1994. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Utera Antar Nusa.

Marsudianto. 2014. *40 Hari Bersama Al-Qur'an (Upaya membudayakan Tilawah Al-Qur'an)*. Lampung: Cogelat Visitama.

Misbahul Munir. 2015. *Ilmu dan Seni Qira'at Qur'an*, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidh Hafidhah dan Hakim dalam MTQ. Semarang: Binawan.

Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.

Munawir Fuad Noeh dan Mastuki. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

MS. Al Khairy dkk. 2017. Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri. *Tadrib: Jurnal Manajemen Dakwah*.

Noor Ma'rifatillah Awwaliyah dan Muslimah. 2021. *Problematisasi Evaluasi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Studi Pondok Pesantren Nurul Mustofa*. Pincis, Vol. 1 No. 1.

Observasi Penelitian Pada Proses Kegiatan Menghafal Al-Qur'an yang dilakukan Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Pada Hari Sabtu, 30 April 2022. Pukul 09.00-10.00 WIB

Observasi Penelitian Pada Proses Kegiatan Menghafal Al-Qur'an yang dilakukan Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin Pada Hari Senin, 30 Mei 2022. Pukul 09.00-09.30 WIB.

Qoyim Ismail. 1997. *Peran Kian Sebagai Pimpinan*. Jakarta: Gema Insani.

Raghib Al Sirjani & Abdurrahman A Khaliq. 2000. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.

Ridwan Lubis. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. Cet. 1.

- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Cet. 8
- Robin, Stephn, Judge, “*Pengertian Kemampuan*” dalam Wikipwdia.org diunduh pada 27 Maret 2018
- Romadhoni Massul. 2014. *Metode Cepat menghafal dan memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia.
- Rosihan Anwar. 2013. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Saiful Ahyar Lubis. 2007. *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sayyid Mukhtar Abu Syadi. 2015. *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an (Belajar dari Tradisi Ulama)*. Solo: AQWAM.
- Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. 2001. *Dasar-Dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujamto. 1986. *Beberapa Pengertian di Bidang Pengawasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Supardi. 2004. *Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemli Stain: Mataram.
- Tantri Rahawati Ainun dan Slamet Soro. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 11, No. 1.
- Tim Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Islam.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Yayasan Muntada Islami. 2012. *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*. Surakarta: Al-Aqwam.

Umar Al-Faruq. 2014. *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an (Rahasia Sukses Gemilang Para Hafiz Qur'an)*. Surakarta: iyad Books.

Umniyah, 2018. "Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an". Jurnal UIN Malang.

Usep Deden Suherman. 2019. Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*. Vol. I, No. 02.

Wawancara dengan Abah Nawawi selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Kamis, 30 Juni 2022 Pukul 13.00 – 14.00 WIB.

Wawancara dengan Abdul Mukmin Sebagai Pengurus, Penerima Setoran Hafalan Santri & Pengajar Tilawati di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Kamis, 23 Juni 2022. Pukul 16.30 – 17.00 WIB.

Wawancara dengan A. Taufiq Hidayat Sebagai Pengurus, Penerima Setoran Hafalan Santri & Pengajar Kitab Akhlak di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Kamis, 23 Juni 2022. Pukul 16.00 – 16.30 WIB.

Wawancara dengan Airin selaku Santri Penghafal di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Rabu, 29 Juni 2022 Pukul 17.00-17.30 WIB.

Wawancara dengan Azwar sebagai Santri Tahfiz di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Selasa, 28 Juni 2022. Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

Wawancara dengan Fadli sebagai Santri Tahfiz di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Selasa, 28 Juni 2022. Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

Wawancara dengan Heni selaku Santri Penghafal dan Sekolah di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Rabu, 29 Juni 2022 Pukul 16.30 – 17.00 WIB.

Wawancara dengan Ibrahim Sebagai Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Senin, 27 Juni 2022 Pukul 17.00 – 17.30 WIB.

Wawancara dengan Lidya selaku Santri Penghafal di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Selasa, 21 Juni 2022 Pukul 14.00 – 14.30 WIB.

Wawancara dengan Makza Sebagai Pengurus, Penerima Setoran Hafalan Santri & Pengajar Amsilati di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Hari Jum'at, 24 Juni 2022. Pukul 10.00 – 10.30 WIB.

Wawancara dengan Umi Ida selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Amin. Pada Senin, 20 Juni 2022 Pukul 10.00 - 10.40 WIB.

Yasmadi. 2010. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Kencana.

Yusuf Al-Qaradhawi. 2006. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsa.

Zuhairini. 1994. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.

Zulfi Mubaraq. 2006. *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA